

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MEMANDIRIKAN ANAK DENGAN TUNAGRAHITA

Lina Dewi Anggraeni¹, Elisa Lbn Gaol¹

STIK Sint Carolus, Jakarta

email : linadewiam@gmail.com

ABSTRAK

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan menyesuaikan diri. Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian. Pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan kemandirian akan meminimalkan terjadinya isolasi sosial. **Tujuan penelitian:** mengeksplorasi pengalaman orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita. **Metode:** metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Cara pengumpulan data dengan teknik wawancara dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh alat perekam wawancara (*tape recorder*), *field note*, alat tulis dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis Colaizzi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 partisipan. **Hasil** analisis diperoleh lima tema yang mengungkapkan pengalaman dari orang tua, antara lain: respon psikologis orang tua, mekanisme pengajaran dalam pemenuhan kebutuhan dasar, perubahan yang terjadi pada anak, respon orang tua dalam keberhasilan anak, dan harapan orang tua. **Diskusi:** Peneliti menyarankan agar ibu yang memiliki anak tunagrahita dapat meningkatkan kemandirian anak-anaknya. **Kata Kunci:** memandirikan; pengalaman orangtua; tunagrahita.

ABSTRACT

*Children with intellectual disability are children who experienced lack of learning and adaptation skills. Childhood is an important time in the process of independence development. The understanding and opportunities parents give to their children in enhancing their independence will minimize the occurrence of social isolation. The purpose of the study was to obtain the description of parents' experience in conducting self-contained behaviour on their children. Five participants involved in the study. Data were collected through interview and using instruments, including tape recorder, field notes, stationery and interview guidelines. Data were analyzed Colaizzi's method. The analysis result of the study enlisted five themes: parental psychological response, education mechanism in fulfilling the basic needs, changes that occur in children, parental response to children's achievement and parent's hope. Recommendation based on the result are the enhancement of the children's self-contained behaviour in daily activities. **Keywords:** conducting self-contained behavior; parents' experience; children with intellectual disability*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Balai Penyelenggaraan Pendidikan Khusus BPPK Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2012). Tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru diantaranya tunagrahita (Chamidah, 2010).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berkembang fungsi intelektual disertai ketidakmampuan/kekurangan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya (Widodo, 2008).

Dari *World Health Organization* (WHO, 2006) bahwa jumlah penyandang tunagrahita adalah 3% dari seluruh populasi penduduk dunia (Masitoh, Aisyah & Solihah, 2014). Jumlah anak penyandang tunagrahita di Indonesia 290,837 atau 13.68% dan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial jumlah anak penyandang cacat 6,7 juta. Jumlah penyandang tunagrahita di DKI Jakarta 10,5% atau berkisar 74.008 jiwa (Badan

Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2012).

Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam merawat anaknya, yaitu dengan mendampingi anak terus-menerus dalam kegiatan sehari-harinya. Ibu harus mengajarkan cara mengenakan pakaian pada anaknya, dimana anaknya di ajar mengancingkan kancing baju. Ibu juga harus terus mengingatkan anaknya saat membersihkan diri seperti mandi, buang air besar, buang air kecil. Makan dan minum pun terkadang harus diingatkan bahkan harus selalu disuapi. Ketika anaknya pergi sekolah pun ibu harus selalu mengantarkan anaknya dan ada beberapa ibu harus selalu menunggu anaknya disekolah. Selain itu karena anaknya memiliki keterbatasan intelegensi, ibu harus dengan sabar dan berulang-ulang dalam mengajari anaknya berbagai pelajaran disekolah (Chitrana, 2011).

Beberapa penelitian terkait dengan pengalaman orang tua dalam memandirikan anak dengan tunagrahita sudah dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ramawati (2011) terhadap Kemampuan Perawatan Diri Anak

Tunagrahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* mengungkapkan bahwa kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Samsuri (2013) terhadap Gambaran Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak dengan Retardasi Mental dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengungkapkan bahwa pengalaman orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental cukup baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Cara pengumpulan data dengan teknik wawancara dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh alat perekam wawancara (*tape recorder*), *field note*, alat tulis dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis Colaizzi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 partisipan.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita, terdiri dari lima orang partisipan, empat

orang ibu dan satu orang bapak, tiga orang ibu sebagai ibu rumah tangga, satu orang ibu bekerja sebagai wirausaha, dan satu orang bapak tidak bekerja dengan rata-rata umur orang tua 37 sampai 59 tahun dan rata-rata umur anak 13 sampai 15 tahun yang semuanya beragama islam.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang mengacu pada tujuan penelitian. Tema-tema tersebut adalah: respon psikologi orang tua, mekanisme pengajaran dalam pemenuhan kebutuhan dasar, perubahan yang terjadi pada anak, respon orang tua dalam keberhasilan anak, dan harapan orang tua.

Respon Psikologis Orang Tua

Saat pertama kali seorang anak dalam keluarga dinyatakan ada berkebutuhan khusus, sebagian besar orang tua akan mengalami respon psikologis diantaranya merasa kaget, merasa sedih dan kesal. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Merasa kaget

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa pertama kali mengetahui anak mereka mengalami tunagrahita.

“..Perasaan saya kaget namanya punya anak begini gimana ya? pengennya kayak anak-anak yang lain gitu..”(P1)

Merasa sedih

Respon psikologis yang ditampilkan orang tua saat mengetahui anak mereka mengalami tunagrahita.

“..Saya sedihlah punya cucu kayak gini..”(P2)

Merasa kesal

Orang tua mengungkapkan bahwa mereka bisa merasa kesal terhadap anaknya jika sang anak tidak cepat bisa kalau sudah diajari melakukan kegiatan sehari-hari walau sudah diulang-ulang.

“..Keselnya karna si anak belum bisa-bisa..”(P1)

Pengajaran Dalam Pemenuhan

Kebutuhan Dasar

Saat orang tua ingin memandirikan anak, mereka akan melakukan mekanisme pengajaran untuk anak mereka masing-masing diantaranya cara makan, minum, mandi, berpakaian, bak dan bab. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Cara makan

Orang tua mengatakan mengajari cara makan kepada anak mereka masing-masing.

“..Saya ambil sendok plastik, saya ajarin pakai sendok begini caranya makan, pakai sayur ini caranya begini nih pakai sendok jangan berantakan..”(P2)

Cara minum

Beberapa orang tua mengatakan mengajari cara minum kepada anak mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“..Cara minum yang benar pakai gelas, dituang digelas pakai sedotan. Pakai sedotan dia minumannya. Dia kalau engga pakai sedotan gak mau dia. Linu katanya giginya..”(P1)

Cara mandi

Beberapa orang tua mengatakan mengajari cara mandi kepada anak mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“..Saya ajarin cara menyabun yang bener, tadinya kan berantakan ini caranya begini terus diguyur, guyur juga yang depan doang belakang kadang-kadang engga..”(P1)

Cara berpakaian

Beberapa orang tua mengatakan mengajari cara berpakaian kepada anak mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“..Saya ajarin caranya begini, pake ini begini, pakai celana dalam, pake kaos kutang ini kaoskutangnya kadang kebalik yang kerah kebelakang yang merk kedepan”

salah tuh udah dibiarin pake deh besok baru saya ajarin..”(P2)

Cara buang air kecil (BAK)

Beberapa orang tua mengatakan mengajari cara buang air kecil (BAK) kepada anak mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“..Pipisnya tadinya yang baru-baru itu aku iniin kan, apa celananya di iniin gitu nanti saya yang pegangin, bukaiin. Lama-lama aku ajarin ini caranya begini, gitu. Sampe sekarang udah bisa..”(P1)

Cara buang air besar (BAB)

Beberapa orang tua mengatakan mengajari cara buang air besar (BAB) kepada anak mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“..Tadi saya cebokin karna dia dari belakang gak bisa lama deh cebokin terus. Terus saya ajarin nongkrong saya ambil air cebok, nongkrong deh. Dari belakang kalo gak bisa dari depan biarin deh air seember, sebak yang penting dia bisa..”(P2)

Perubahan Yang Terjadi Pada Anak

Setelah orang tua mengetahui anak mereka memiliki kekurangan atau keterbatasan, orang tua akan melihat apa saja kekurangan-kekurangan anak khususnya dalam memandirikan diri. Setelah itu orang tua akan memandirikan sang anak agar tidak

selalu bergantung terhadap orang lain dan orang tua akan melihat setiap perubahan pada diri anak setelah sekian lama mereka mengajarkan kemandirian pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Makan dengan piring

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal makan. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Biar mandiri saya kasih aja, ambilin di piring pakai sendok. Bisa..”(P1)

Minum dengan cangkir

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal minum. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Bisa, Cuma dia bisanya cangkir yang ada peganganya. Sekarang sih udah bisa gak berantakan..”(P2)

Mandi sendiri

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal mandi. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Sekarang mah makanya saya beli shampoo, sabun, sikat gigi, odol. Saya beliin tuh cuman pertama saya ajarin sampai sekarng mah udah bisa mandi sendiri Cuma lama di kamar mandi, gitu..”(P2)

Berpakaian sendiri

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal berpakaian. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Pakai baju kan dia mandi sendiri terus udah itu kadang-kadang kalau aku sempat nyiapin, nyiapin..”(P1)

Buang Air Kecil (BAK) sendiri

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal buang air kecil (BAK). Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Pipisnya tadinya yang baru-baru itu aku iniin kan, apa celananya di ini'in gitu nanti saya yang pegangin, buka'in. lama-lama aku ajarin ini caranya begini gitu. Sampe sekarang udah bisa..”(P1)

Buang Air Besar (BAB)

Orang tua mengatakan anak sudah ada perubahan khususnya dalam hal buang air besar (BAB). Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Kan kerannya pendek gitu jadi ceboknya pakai keran. Ini di keran gitu, ntar

kalau dia kurang bersih pakai gayung, sekarang udah bisa..”(P1)

Memasak

Orang tua mengatakan sekarang anak sudah bisa memasak sendiri. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Alhamdulillah cara dia masak indomie, cara dia goreng telur dia bisa..”(P4)

Kebersihan lingkungan

Orang tua mengatakan sekarang anak sudah bisa membersihkan lingkungan. Hal ini diungkapkan orang tua sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan sebagai berikut:

“..Dia nyapu, ngepel bisa. Ya aku bilang mamas bantuin ibu nyapu, ibu capek sendirian aku bilang gitu..”(P4)

Respon Orang Tua Dalam Keberhasilan Anak

Keberhasilan yang dirasakan oleh orang tua anak yang mengalami tunagrahita adalah respon keberhasilan yang sangat memuaskan terlebih-lebih menjadikan suatu rasa untuk mengucap syukur ke pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Ucapan syukur

Beberapa orang tua mengungkapkan rasa mengucap syukur ke pada Tuhan Yang

Maha Esa karena anak mereka sudah mulai bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan orang tua anak sebagai berikut:

"..Sekarang alhamdulillah bisa.."(P2)

Merasa puas

Orang tua mengungkapkan perasaan puas setelah melihat perubahan yang terjadi kepada anaknya. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari kutipan orang tua anak sebagai berikut:

"..Waduh ya puas bener (sambil tertawa).."(P3)

Merasa girang dan senang

Orang tua mengungkapkan perasaan girang dan senang setelah melihat perubahan yang terjadi kepada anaknya. Berikut ini pernyataan dari orang tua anak:

"..Girang, seneng. Ya seneng karna dia udah bisa (senyum).."(P2)

Harapan Orang Tua

Orang tua anak memiliki harapan yang besar untuk kehidupan mereka kelak setelah mereka menjadi dewasa agar tidak bergantung terhadap orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

Mandiri

Orang tua anak menginginkan anak-anak mereka bisa mandiri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari kutipan orang tua anak sebagai berikut:

"..Harapan saya sebagai orang tua maunya sih dia mandiri lagi dalam kegiatan sehari-harinya. Itu kan kalau udah besar atau dewasa gak mungkin dibantu terus ada waktunya mereka bisa sendiri begini begitunya gak orang tua terus yang ajar-ajarin dia.."(P1)

Membantu orang tua

Orang tua menginginkan anaknya dapat membantu mereka di rumah. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari kutipan orang tua anak sebagai berikut:

"..bisa bantu orang tuadi rumah karna kan dia punya adek bayi jadi ya saya repot juga kalau harus iniin dia terus. Alhamdulillah sih dia sedikit-sedikit bisa bantu saya di rumah ngepel, nyapu hehehehe (sambil tertawa).."(P4)

Rajin belajar

Orang tua menginginkan anaknya rajin di rumah untuk belajar agar anak bisa dalam hal pelajaran. Hal ini diungkapkan sebagaimana dapat dilihat dari kutipan orang tua anak sebagai berikut:

"..Rajin belajar, bisa membaca. Dia kalo di rumah belajar gak mau apalagi kalo udah gak bisa pasti bilang udah sih udah belajarnya.."(P5)

PEMBAHASAN

Respon Psikologis Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak dengan tunagrahita akan memperlihatkan respon psikologis yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Purnomo (2015) menyatakan bahwa orang tua langsung merasa stres, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima partisipan melalui wawancara mendalam muncul beberapa respons psikologis diantaranya merasa kaget, merasa sedih dan merasa kesal.

Dalam penelitian ini orang tua mengalami proses penerimaan dalam menerima keadaan yang terjadi pada anak. Orang tua masuk dalam proses *denial* yaitu, merasa kaget, merasa sedih dan merasa kesal. Pada proses ini apa yang dirasakan oleh orang tua sangatlah wajar, karena ini adalah proses penerimaan dimana setiap orang yang mengalami hal yang diluar dengan apa yang diharapkan apalagi itu menyangkut dengan suatu hal yang penting didalam hidupnya pasti akan berat jika harus menerima kenyataan seperti ini yaitu memiliki anak tunagrahita.

Perasaan orang tua saat mengetahui anak mereka mengalami tunagrahita beberapa dari orang tua mengungkapkan bahwa

mereka sedih dengan kenyataan yang terjadi. Biasanya hal ini terjadi pada saat orang tua ingin memandirikan sang anak dan anak juga ada keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari jadi orang tua merasakan kembali kesedihan itu. Ada juga yang mengungkapkan sampai saat ini masih merasa sedih tapi mau bagaimana lagi karena menurut orang tua anak adalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa jadi mereka harus menerima anak dengan kondisi seperti apapun dan mereka hanya bisa ikhlas dengan semua yang Tuhan berikan.

Disini ada juga respon orang tua yang mengatakan kesal terhadap anak, hal ini dikarenakan sang anak lambat untuk mengerti apa yang diajarkan orang tua pada saat mereka melakukan kegiatan sehari-hari dan jika orang tua sedang sibuk dengan pekerjaannya dirumah sang anak tidak bisa mandiri dan selalu meminta bantuan kepada orang tua jadi disaat itulah orang tua bisa merasa kesal.

Peneliti memiliki asumsi bahwa adanya reaksi emosional yang dirasakan oleh orang tua anak pada saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki berkebutuhan khusus sangatlah manusiawi, reaksi emosional yang dialami orang tua anak disini adalah

perasaan sedih, maka dari itu munculah berbagai respon pada orang tua. Pada penelitian Astini (2014) mengatakan bahwa yang terjadi antara lain: menerima, tidak percaya, sedih, kaget, marah dan khawatir. Sama halnya dengan respon orang tua pada penelitian ini yaitu, merasa sedih dan kaget dengan keadaan anaknya.

Mekanisme Pengajaran Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Mekanisme adalah sebuah proses pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang/ beberapa orang dengan menggunakan tatanan dan aturan serta adanya alur komunikasi dan pembagian tugas. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita melakukan mekanisme pengajaran untuk anak mereka agar anak bisa belajar untuk menjadi mandiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengajaran yang diajarkan orang tua ke anak meliputi makan, minum, mandi, berpakaian, buang air kecil (bak) dan buang air besar (bab). Dalam mekanisme pengajaran ini orang tua akan terlebih dahulu memperkenalkan alat atau benda yang akan digunakan sebelum mengajarkan cara memakainya, contohnya seperti makan, orang tua akan memberitahu mana alat

untuk makan seperti piring dan sendok. Begitu juga dengan hal yang lain orang tua akan memberitahu alat atau bendanya terlebih dahulu. Setelah itu baru orang tua akan mengajarkan cara memakai benda-benda tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsuri (2013) mengungkapkan bahwa orang tua akan memperkenalkan alat atau bendanya terlebih dahulu setelah itu mengajarkan kepada anak dan memberi contoh didepan anak. Hal ini dilakukan agar anak gampang mengikuti atau meniru cara yang sudah diajarkan oleh orang tua.

Orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka diikutsertakan dalam terapi agar anak-anak mereka bisa belajar berinteraksi dan melakukan kegiatan sehari-hari. Karena didalam terapi sang anak diajarkan bagaimana cara untuk merawat diri sendiri tanpa bantuan oleh orang lain. Penelitian Ulfatulsholihat (2010) menyimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki keinginan didalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidaktergantungan pada orangtua atau orang lain. Pada penelitian ini orang tua mengatakan bahwa anak sudah mulai bisa untuk mandiri bahkan ada yang bisa memasak telur, mengepel, dan menyapu.

Orang tua mengungkapkan bahwa pada diri sang anak juga sudah menunjukkan jika anak mau hidup mandiri tanpa bantuan dari orang tua walau terkadang masih ada hal yang harus dibantu.

Dalam teori Orem mengatakan bahwa tindakan perawatan diri adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas perawatan diri (individu yang melakukan perawatan diri secara mandiri) (Koizer, 2010). Dalam penelitian ini orang tua sangat menginginkan anaknya untuk bisa melakukan perawatan diri secara mandiri karena setiap individu harus bisa melakukan perawatan diri secara mandiri. Tindakan orang tua dalam penelitian ini benar yaitu mengajarkan sang anak untuk bisa mandiri dalam melakukan perawatan diri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, buang air kecil (bak) dan buang air besar (bab). Tidak harus melakukan hal yang berat setidaknya mereka bisa mandiri untuk mengurus dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua melakukan mekanisme pengajaran kepada anak secara mendetail seperti cara makan, orang tua akan memberitahu mana alat untuk makan seperti piring, sendok dan

cara yang benar saat makan menggunakan tangan sebelah kanan. Begitu juga dengan cara minum orang tua memberitahu alat atau wadah yang dipergunakan saat minum seperti, gelas yang ada gagang pemegangnya agar anak mudah saat mengangkat gelas tersebut. Selanjutnya orang tua menjelaskan cara mandi kepada anak adalah dengan memperkenalkan peralatan mandi terlebih dahulu, memberikan contoh bagaimana cara mandi yang benar. Bagaimana menggunakan sabun dan menggosokkannya ke badan, mengoleskan shampo ke rambut kepala, dan membilasnya hingga bersih. Tindakan tersebut dilakukan berkelanjutan kepada anak dalam jangka waktu yang cukup lama sampai anak dapat membiasakan diri tanpa bantuan dari orang tua terutama oleh ibunya.

Perubahan Yang Terjadi Pada Anak

Setiap orang tua menginginkan anak mereka menjadi seorang yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Disini orang tua yang memiliki anak tunagrahita sangat mendambakan kemandirian ada didalam diri anak mereka. Maka dari itu orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus memandirikan anak semaksimal mungkin agar mereka bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus

mengandalkan orang lain tetapi mengandalkan diri sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri subjek. Faktor yang pertama adalah karena adanya kekurangan baik secara fisik dan psikologis. Anak tunagrahita mengalami banyak hambatan yang menyulitkan ia untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan. Dengan demikian, kondisi tubuh, seperti faktor fisik dan psikologis yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula (Ulfatusholiat, 2010). Pada penelitian ini anak sudah bisa mandiri dan sudah bisa melakukannya tanpa bantuan orang tua, antara lain: sudah bisa makan, minum, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar, memasak dan membersihkan lingkungan rumah tanpa bantuan orang lain. Sama halnya pada penelitian Fithriyani (2015) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita yang belajar tata boga, perkembangannya mengalami perubahan yang lebih baik seperti perubahan kepribadian, terampil memasak, mempelajari hal-hal baru kemudian diaplikasikan, berpotensi meningkatkan kemandirian anak.

Pada penelitian Ramawati (2011) menyatakan bahwa anak tunagrahita dalam penelitian ini terkategori mempunyai kemampuan perawatan diri rendah berdasarkan area kegiatan perawatan diri yang dapat dilakukan oleh anak tanpa bantuan.

Penulis berasumsi bahwa tidak semua anak tunagrahita mempunyai kemampuan perawatan diri rendah, selama anak tersebut diberikan pengajaran serta pelatihan secara berkelanjutan, dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak.

Respon Orang Tua Dalam Keberhasilan Anak

Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan

ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Nasution, 2015).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Sering kali respon orang tua terhadap anak dengan tunagrahita menghalangi usahanya dalam mencapai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara normal, tidak mengakui kekurangan – kekurangan anaknya dan tidak memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu karena mereka tidak mampu memberikan kepuasan kepada keluarganya terhadap apa yang dilakukan bahkan mempunyai harapan besar terhadap anaknya melampaui batas kemampuannya. Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang

dialami, setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif serta memperoleh kebahagiaan, termasuk bagi mereka yang mengalami tunagrahita. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Penyandang tunagrahita ini cenderung “disisikan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain disekitar tempat tinggalnya, namun dalam keluarganya sendiri sering mengucilkannya. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka, mulai dari penghindaran, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi (Farraswati& Siswanto, 2014).

Menurut peneliti, orang tua akan selalu mendukung anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari agar anak dapat menjadi mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam penelitian ini orang tua mengutarakan rasa bahagianya karena anak bisa sedikit demi sedikit menjadi mandiri hal ini diungkapkan dengan rasa syukur ke pada Tuhan, merasa puas, senang dan girang. Orang tua anak sangat mendukung setiap proses pembelajaran anak agar bisa mandiri dan bahkan orang tua selalu mengajari anak dalam kesehariannya tanpa berputus asa

dengan keadaan. Berbeda dengan Farraswati & Siswanto (2014) yang mengatakan respon orang tua terhadap anak dengan tunagrahita menghalangi usahanya dalam mencapai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara normal, tidak mengakui kekurangan-kekurangan anaknya dan tidak memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu karena mereka tidak mampu memberikan kepuasan kepada keluarganya terhadap apa yang dilakukan bahkan mempunyai harapan besar terhadap anaknya melampaui batas kemampuannya.

Pembahasan Respon Orang Tua Dalam Keberhasilan Anak

Setiap keluarga mendambakan kehadiran anak sebagai pemersatu suami-isteri, sebagai penerus generasi. Selain itu juga anak merupakan buah hati yang mendatangkan kelengkapan didalam keluarga, dan dapat mempererat tali cinta suami istri. Tingkah laku anak yang dapat menjadi kebanggaan orang tua menjadikan kelahiran seorang anak menjadi hal yang dinanti-nantikan bagi kebanyakan pasangan suami isteri. Harapan orang tua terhadap anaknya dimulai

Orang tua terus memantau, memperhatikan apa yang anak tampilkan. Perilaku anak yang ditampilkan mulai dibandingkan

dengan anak-anak seusianya dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal yang biasanya dibandingkan adalah pada awal perkembangan anak, anak-anak sudah mulai dapat duduk, berjalan dan memulai kata-kata pertamanya, seperti memanggil "mama" atau "ibu". Jika perkembangan yang nampak sesuai atau lebih dari pada umumnya, maka orang tua akan merasa senang, bangga dan mendapat pujian dari orang-orang sekitar (Ramanda, 2011).

Dalam penelitian ini semua orang tua menginginkan anaknya normal dan bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dari yang sang anak tidak bisa apa-apa sampai dengan bisa melakukan aktivitas sendiri orang tua selalu mendampingi dan orang tua bisa melihat bagaimana perkembangan anak dari waktu ke waktu, hari ke hari, tahun ke tahun. Semua itu disaksikan oleh orang tua yang merawat dan mengasuh semenjak kecil. Orang tua mengatakan harapan kedepan untuk anak mereka masing-masing bisa menjadi anak yang lebih mandiri lagi, bisa membantu pekerjaan rumah yang sederhana seperti menyapu dan pel lantai rumah serta rajin belajar agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang pintar walau dalam

keterbatasan mereka. Banyak harapan orang tua kepada anak mereka maka dari itu anak di sekolahkan ke SLB dan dibawa ke terapi agar anak bisa jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

Peneliti berasumsi bahwa setiap orang tua menginginkan anak mereka bisa menjadi mandiri minimal dalam kegiatan sehari-hari mereka agar tidak merepotkan orang tua serta lingkungan sekitar. Hal serupa pun diungkapkan oleh penelitian Hendriani (2011) tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa orang tua memiliki harapan anak mereka yang keterbelakangan mental juga harus mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak merepotkan orang lain atau dengan kata lain orang tua ingin anaknya bisa mandiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hartono (2013) tentang Family Quality of Life (FQOL) menyatakan bahwa orang tua menginginkan agar anaknya pulih. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman tentang pengalaman orang tua

dalam memandirikan anak dengan tunagrahita. Kehadiran anak dengan tunagrahita memberikan efek untuk orang tua. Berdasarkan hasil analisis diperoleh lima tema yang mengungkapkan pengalaman dari orang tua, antara lain: respon psikologi orang tua, mekanisme pengajaran dalam kebutuhan dasar, perubahan yang terjadi pada anak, respon orang tua dalam keberhasilan anak, harapan orang tua. Bagi orang tua sebaiknya meluangkan waktu lebih banyak agar bisa melihat perkembangan anak sudah sejauh mana sang anak dalam memandirikan dirinya sendiri. Bagi para perawat agar bisa meningkatkan ilmu pengetahuan baru dan menerapkan teori keperawatan dalam lingkungan pekerjaan dikemudian hari. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan lagi dengan menerapkan teori Orem (*Self Care*) sehingga penelitian ini dapat berguna untuk para orang tua yang memiliki anak tunagrahita dan dapat lebih meningkatkan kemandirian bagi anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Astini, Utami & Parwati. (2014). Pengalaman orang tua dalam merawat anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar* 1(1), 52-63.

- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. (2012). Kementerian Sosial Dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Jakarta.
- Balai Penyelenggaraan Pendidikan Khusus BPPK Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2012) Anak Berkebutuhan Khusus. Jawa Barat
- Chamidah. (2010, Juli). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus., <http://staf.uny.ac.id> Diperoleh 14 Juli 2015.
- Chitrana. (2011, Februari). Studi Deskriptif Terhadap Resiliency Pada Ibu Dengan Anak Tunagrahita di SLB "X" Kota Bandung. <http://respository.maranatha.edu> Diperoleh 23 Juli 2015.
- Farraswati & Siswanto. (2014, Desember). Pola Asuh Keluarga Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo., <http://ejournal.unesa.ac.id>. Diperoleh 11 Februari 2016.
- Fithriyani, A. (2015, September). Perkembangan Kognitif Dan Psikomotorik Anak Tunagrahita., <http://digilib.uin-suka.ac.id> Diperoleh 5 Februari 2016.
- Hartono, C. (2013, Januari). Studi Kasus Tentang Family Quality Of Life (FQOL) Pada Keluarga-Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Lembaga Pendidikan X Bandung., <http://repository.upi.edu> Diperoleh 16 Januari 2016.
- Hendriani, W. (2011, Agustus). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus., <http://wiwinhendriani.com> Diperoleh 15 Februari 2016.
- Masitoh, Aisyah, & Solihan. (2014). Pengaruh terapi kelompok suportif terhadap beban keluarga dalam merawat anak tunagrahita di sekolah luar biasa Kaliwungu dan Purwosari Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 5(1), 1-13.
- Nasution. (2015, Maret). Kegagalan Adalah Sukses Yang Tertunda., <http://www.karoduniamanya.com> Diperoleh 12 Januari 2016.
- Purnomo. (2015, Mei). Penerimaan orang tua terhadap anak penderita autisme di Surakarta., <http://eprints.ums.ac.id>. Diperoleh 17 Februari 2016
- Ramanda (2011, Agustus) Dinamika penerimaan ibu terhadap anak tunagrahita., <http://AJENG%20NIDAR%20RAMANDA-PSI.pdf.html>. Diperoleh 17 Februari 2016
- Samsuri, F., A. (2013, Oktober). Gambaran Pengalaman Orang tua dalam Memandirikan Anak dengan Retardasi Mental., <http://eprints.ums.ac.id> Diperoleh 12 Mei 2015
- Ulfatusholiat, R. (2009, Juli). Peran Orangtua dalam Penyesuaian Anak Tunagrahita., <http://www.gunadarma.ac.id> Diperoleh 16 Juli 2015.
- Widodo, Judarwanto. (2008). Anak Tunagrahita dan Perkembangannya., <http://www.lib.ui.ac.id> Diperoleh 26 Januari 2016